

ORIENTASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA MASA KINI: PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MENGHADAPI MEA

oleh Subyantoro¹

A. Pengantar

Sudah menjadi komitmen bersama bahwa dalam rangka menyongsong era pasar tunggal Asean 2015, maka bangsa Indonesia dituntut memiliki bekal sejumlah sumberdaya manusia yang berkualitas di berbagai bidang profesi dan keahlian. Para ahli memprediksikan, bahwa pada era tersebut masing-masing bangsa akan berkompetisi secara ketat agar bisa menjadi pemenang. Dengan pengertian menang sebagai Bangsa yang unggul dalam hal kualitas dan kuantitas segala produknya baik ekonomi, budaya, maupun iptek. Oleh karena itu, ikhtiar untuk mempersiapkan bekal diri berupa keunggulan sumberdaya manusia adalah suatu keniscayaan.

Keunggulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia (SDM), yaitu tenaga terdidik yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang sangat cepat. Jika dihadapkan dengan tantangan masa depan yang ditandai dengan iklim kompetisi yang sangat ketat, tak pelak lagi bahwa satu-satunya jalan yang paling efektif bagi bangsa Indonesia adalah mempersiapkan generasi baru yang memiliki keunggulan. Menurut Muhadjir (1995:9) paling tidak dibutuhkan suatu model pendidikan yang secara efektif mampu melahirkan tipologi manusia yang diharapkan, yaitu model pendidikan yang mampu mengemban tugas mengejar keahlian yang disyaratkan dalam kompetisi global. Demikian juga dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, haruslah mampu menyiapkan SDM unggul pada era MEA tersebut. Konsep 4C (*content, communication, cognition, culture*) dalam pendekatan CLIL memungkinkan peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia terkembangkan kompetensi dan tidak tercerabut dari akar budayanya.

B. Internasionalisasi Bahasa Indonesia Pada Era Mea

Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015, membuat tenaga kerja asing lebih mudah masuk dan bekerja di Indonesia. Hal itu menjadi ancaman bagi tenaga kerja Indonesia, karena bisa mengurangi jatah lowongan kerja. Untuk mengantisipasi hal itu maka semua orang asing yang ingin bekerja di Indonesia, harus bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan lancar. Wacana ini mendesak direalisasikan karena arus tenaga kerja asing semakin tidak dibendung dengan diterapkannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Menteri Tenaga Kerja Hanif Dakiri menegaskan, pasalnya syarat tersebut sudah diberlakukan di beberapa negara tetangga jika ada orang Indonesia ingin bekerja di luar negeri. Tujuan utama menurut Hanif membuat peraturan orang asing harus bisa berbahasa Indonesia adalah untuk menegaskan adanya keadilan (*fairness*) untuk tenaga kerja di ASEAN khususnya. Tujuannya bukan membatasi tenaga kerja asing, agar kompetisi dalam konteks MEA bisa berjalan secara adil. Sebagai contoh, pengiriman tenaga kerja Indonesia ke Jepang dipersyaratkan harus dapat berbahasa Jepang, ke Hongkong kita disyaratkan bahasa Kantonis, ke timur tengah juga sama. Mengapa hal ini tidak diberlakukan untuk tenaga kerja asing yang akan bekerja di Indonesia?

¹ Profesor Psikolinguistik pada Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Unnes.

Berkenaan dengan keberadaan bahasa Indonesia di kawasan ASEAN bahkan di dunia Internasional sangat memegang peranan penting, bahkan berpotensi menjadi bahasa yang digunakan di ASEAN dan Internasional. Hal ini tidaklah berlebihan mengingat minat pemakai bahasa Indonesia sangat besar sehingga memberikan kontribusi untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan di dunia. Sejumlah rasional bahasa Indonesia dapat digunakan di ASEAN serta analisis SWOT Internasionalisasi bahasa Indonesia, sebagai berikut.

1. Keberadaan Bahasa Indonesia di ASEAN

Dalam usianya yang genap 104 tahun bahasa Indonesia terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan komunikasi pada masyarakat global sehingga bahasa Indonesia berpotensi menjadi jembatan penghubung antarbangsa, terutama di kawasan ASEAN. Sebagai negara yang besar, Indonesia mempunyai kedudukan yang penting di ASEAN. Oleh karena itu, bahasa Indonesia sebetulnya dapat diusulkan menjadi bahasa utama di organisasi itu. Sebagaimana diketahui, selama ini bahasa pengantar yang digunakan pada konferensi-konferensi ASEAN adalah bahasa Inggris. Itu terdengar miris karena kawasan ASEAN didominasi oleh bahasa Melayu, yang struktur bahasanya mirip dengan bahasa Indonesia. Jadi, mengapa tidak bahasa Melayu (atau bahasa Indonesia) saja yang dijadikan bahasa utama? Salah satu jawabannya adalah bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang mempunyai prestis yang lebih tinggi daripada bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kedudukan bahasa Inggris di forum ASEAN belum mampu digeser bahasa Melayu atau bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia berpeluang menjadi bahasa utama ASEAN karena mempunyai beberapa faktor berikut.

Pertama, bahasa Indonesia mempunyai struktur yang sederhana. Oleh karena itu, bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari. Di samping itu, bahasa Indonesia juga mempunyai daya serap kosakata yang kuat.

Kedua, bahasa Indonesia mempunyai jumlah penutur yang paling banyak di ASEAN, yaitu 200 juta jiwa lebih, dan pada masa depan diperkirakan semakin bertambah. Jumlah penuturnya tersebar di dalam negeri dan di luar negeri. Penutur di luar negeri, seperti tenaga kerja Indonesia, pelajar Indonesia, dan wisatawan Indonesia, dapat menjadi duta dalam mengenalkan bahasa Indonesia kepada bangsa-bangsa lain.

Ketiga, bahasa Indonesia mempunyai penyebaran geografis yang luas. Sebagaimana diketahui, bahasa Melayu, yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia, telah dituturkan di hampir seluruh kawasan ASEAN. Bahkan bahasa Melayu tercatat menjadi bahasa nasional di empat negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura. Sementara itu, di beberapa negara lain, seperti Thailand, Myanmar, Laos, Kamboja, dan Filipina, bahasa Melayu menjadi bahasa kedua dan ketiga. Karena struktur bahasa melayu mirip dengan bahasa Indonesia, besar kemungkinan bahasa Indonesia dapat diterima di negara-negara itu.

Keempat, sektor ekonomi makro di Indonesia yang berkembang pesat menjanjikan lahan investasi bagi investor asing. Itulah pintu gerbang untuk mengenalkan bahasa Indonesia kepada dunia.

Kelima, produk sosial dan budaya Indonesia yang tersebar di negara-negara ASEAN dapat menjadi media mengenalkan bahasa Indonesia. Sebagai contoh, di Malaysia film, program televisi, dan musik dari Indonesia banyak digemari dan itu membuka peluang bagi persebaran bahasa Indonesia.

2. Keberadaan Bahasa Indonesia di dunia Internasional

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang unik, yang memiliki ciri khas tertentu bila dibandingkan dengan bahasa lain. Kita ketahui, pembentukan bahasa Indonesia dari

keesepakatan bersama yaitu kesepakatan para pemuda Indonesia yang dikenal dengan sumpah pemuda yang dideklarasikan pada tanggal 28 oktober 1928, salah satunya berbunyi “Menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Secara politik bahasa Indonesia memiliki peluang strategis karena dalam konferensi Liga univesitas Islam sedunia yang diselegarakan di ISID (Institut Studi Islam Darussalam) Gontor pada tanggal 9-11 Januari 2011 melahirkan beberapa rekomendasi salah satunya adalah *mengusulkan Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa internasional di negara-negara Islam selain bahasa Arab karena perkembangan bahasa Indonesia di timur tengah cukup maju*. Beberapa universitas di negara timur tengah sudah membuka Jurusan Bahasa Indonesia, misalnya di Mesir dan Syiria. Keunggulan Bahasa Indonesia yang lain yaitu banyaknya jumlah penutur. Jumlah penutur bahasa Indonesia sekitar 200 juta penutur dan belum ditambah dengan penggunaan bahasa melayu di Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Dari jumlah penutur, bahasa Indonesia kalah dengan penutur bahasa Mandarin, tetapi jumlah sekitar 200 juta jiwa ini mampu mengalahkan penutur bahasa internasional yang lain yaitu bahasa Rusia dan Perancis. Kecenderungan orang asing menggunakan bahasa Indonesia memang semakin tinggi. Hal ini didukung juga dengan upaya pemerintah memperkenalkan bahasa Indonesia pada dunia. Saat ini Indonesia memiliki 150 pusat bahasa dan kebudayaan Indonesia di 48 negara. Tokoh penting di dunia juga ada yang bisa berbahasa Indonesia, salah satunya presiden Amerika Serikat Barack Obama. Hal itu juga turut mengkampanyekan bahasa Indonesia di seluruh dunia. Dari kosa kata bahasa Indonesia juga lebih mudah dihafal karena di dalam bahasa Indonesia banyak menyerap kosa kata asing misalnya dari bahasa Inggris dan latin. Bahasa Indonesia relatif mudah beradaptasi dengan istilah-istilah asing dengan melakukan penyerapan, termasuk istilah Inggris yang seiring waktu kemudian diserap menjadi bahasa Indonesia . Sehingga bagi orang asing yang belajar bahasa Indonesia tidak perlu repot-repot menghafal kosa kata tertentu.

C. Analisis SWOT Internasionalisasi Bahasa Indonesia

Kita patut berbangga karena kita memiliki bahasa sendiri untuk dijadikan bahasa nasional, apalagi bahasa Indonesia merupakan bahasa yang besar di Asia Tenggara, terbukti dengan lebih dari 200 juta jiwa lebih menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sudah direncanakan menjadi bahasa internasional. Rencana internasionalisasi bahasa Indonesia ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan. Dari hasil analisis SWOT internasionalisasi bahasa Indonesia mengatakan:

1. Kekuatan (*Strength*)

Lebih dari 200 juta jiwa lebih kini telah menggunakan bahasa Indonesia, yang merupakan angka terbesar di Asia Tenggara. Selain itu, bahasa Indonesia sangat mudah dikuasai, tidak mengenal kala, konjugasi maupun jenis kelamin kata benda. Lafal bahasa Indonesia juga tidak sulit. Sehingga orang asing yang akan belajar menggunakan bahasa Indonesia akan mudah mempelajarinya. Selain itu, data lain yang memperkuat kedudukan bahasa Indonesia adalah berdirinya berbagai fakultas studi ketimuran (*Faculty of Oriental Studies*), Kajian Asia Tenggara (*South-East Asian Studies*), dan pusat studi Indonesia (*Indonesian Studies*) di berbagai perguruan tinggi di luar negeri.

2. Kelemahan (*Weakness*)

1) Gengsi Menggunakan Bahasa Indonesia

Beberapa kemungkinan kenapa orang lebih memilih menggunakan bahasa asing digabungkan dengan bahasa Indonesia secara ceroboh dan berlebihan baik dalam

pertemuan diskusi, seminar, atau ruang-ruang akademis, hal tersebut dapat terjadi karena:

Pertama, persoalan gengsi. Orang akan merasa lebih terpandang sebagai orang ‘pintar’ jika mampu menggunakan bahasa asing walaupun sedikit sekali pun dan tampaknya akan terlihat gagah.

Kedua, kemalasan mencari persamaan bahasa asing dengan bahasa Indonesia.

Ketiga, penyakit kebarat-baratan. Untuk yang ini bahkan tidak hanya dalam bahasa saja tetapi juga sudah sampai dalam taraf sistem sosial hidup tiap orang.

2) **Penggunaan Bahasa Inggris Membudaya dalam Kehidupan Sehari-hari**

Akibat zaman globalisasi, dan budaya konsumtif yang tinggi di kalangan masyarakat Indonesia, ditambah banyaknya informasi, secara sadar atau tidak sadar, mau tidak mau, bahasa Inggris berani masuk ke dalam sistem-sistem sosial di kalangan masyarakat. Misalnya, dalam bidang pendidikan, banyaknya sekolah-sekolah, terutama dalam mata pelajaran eksakta: Kimia, fisika, matematika, dan biologi bukunya menggunakan bahasa Inggris. Begitu juga dalam dunia teknologi, kosa kata asing tak kuasa untuk dibendung. Masalahnya kemudian bahasa itu diterima apa adanya, karena secara level orang sosial akan dianggap sebagai orang modern.

3) **Eksistensi Bahasa Indonesia Masih Lemah**

Bahasa ini dianggap sama dengan bahasa Melayu. Sementara anggapan orang asing seperti itu, orang Indonesia masih belum mengakui bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan di kehidupan sehari-hari. Bahasa Betawi, Bali, Jawa, Papua, dan sebagainya masih dikelola di luar wadah bahasa Indonesia. Dengan tata kelola bahasa seperti itu, orang Indonesia sudah berhasil dibuat sangat primordial.

4) **Pengembangan Proyek Melindo (Melayu Indonesia) yang Mencilakakan Bahasa Indonesia**

Pengembangan proyek Melindo membuktikan kelemahan dan (sekaligus) kecerobohan politisi kebudayaan Indonesia, khususnya pembuat kebijakan bahasa Indonesia. Akan sia-sia ada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan Proklamasi 17 Agustus 1945 jika bahasa Indonesia tidak merdeka, tetapi menyatu dengan bahasa Melayu, mestinya bahasa Indonesia sudah bisa dibedakan.

3. **Peluang (*Opportunities*)**

1) **Penduduk Dunia Banyak yang Menggunakan Bahasa Indonesia**

Lebih dari 200 juta jiwa lebih kini telah menggunakan bahasa Indonesia, yang merupakan angka terbesar di Asia Tenggara. Lafal bahasa Indonesia juga tidak sulit karena lebih tipis dan ringan. Sehingga orang asing yang akan belajar menggunakan bahasa Indonesia akan mudah mempelajarinya. Selain itu, data lain yang memperkuat kedudukan bahasa Indonesia adalah berdirinya berbagai fakultas studi ketimuran (*Faculty of Oriental Studies*), Kajian Asia Tenggara (*South-East Asian Studies*), dan pusat studi Indonesia (*Indonesian Studies*) di berbagai perguruan tinggi di luar negeri.

2) **Bahasa Indonesia Sudah Mendunia**

Beberapa kata dalam bahasa Indonesia ternyata banyak dipakai di sejumlah tempat di banyak negara. Kenyataan, memang beberapa kata dalam bahasa Indonesia berasal atau mempunyai arti yang sama dengan atau dari negara-negara tertentu, misalnya bahasa Portugis, bahasa Belanda, bahasa Spanyol, bahasa India dan juga beberapa negara lainnya. Beberapa kata dalam bahasa daerah juga turut memperkaya khasanah bahasa Indonesia yang sebenarnya, akarnya adalah berasal dari bahasa Melayu.

4. Ancaman (*Threat*)

1) Memudarnya Bahasa Indonesia

Orisinalitas bahasa Indonesia itu sendiri akan memudar, karena dengan diangkatnya bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Bukannya tidak mungkin kosakata bahasa Indonesia akan dicampuradukan bahkan disubstitusi oleh kosakata lain dari bangsa pengguna yang konotasinya kurang baik, kurang pas atau kurang sesuai dengan identitas bahasa Indonesia. Hal ini dikawatirkan kosakata-kosakata yang kurang baik justru lebih populer dibandingkan bahasa Indonesia itu sendiri, dan yang lebih membahayakan kosakata baru yang kurang baik ini justru lebih disukai oleh para pemuda Indonesia.

2) Menurunkan Jiwa Nasionalisme

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan, yang menyatukan seluruh warga Indonesia dari sabang sampai merauke, dengan diangkatnya bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, dikhawatirkan akan menurunkan jiwa nasionalisme, karena bahasa Indonesia merupakan simbol kebanggaan masyarakat Indonesia. Selain itu juga dikawatirkan dialektika bahasa Indonesia yang khas itu akan hilang, sehingga susah dibedakan fonem, homonim, homograf dan homofon sebagai ragam kekayaan bahasa Indonesia, karena salahnya pengucapan oleh bangsa asing.

3) Penguasaan Bahasa Indonesia

Penguasaan bahasa Indonesia oleh orang Indonesia sendiri yang kurang. Pembangunan Indonesia yang terhambat dan kurang berkembang juga merupakan salah satu ancaman bagi Internasionalisasi bahasa Indonesia. Gambarnya misal sarana publik yang tidak sesuai standar, perekonomian yang tidak progresif membuat orang asing beranggapan Indonesia sebagai negara yang terbelakang, dan berpandangan bahwa Indonesia tidak penting dimata dunia.

4) Bahasa Indonesia di Dunia Pendidikan

Fenomena tentang keironisan bahasa Indonesia juga terlihat dalam dunia pendidikan saat ini. Mayoritas pelajar di negeri ini tidak lulus Ujian Akhir Nasional (UAN) karena mendapat nilai rendah pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebaliknya, mereka justru mendapat nilai tinggi untuk mata pelajaran bahasa Inggris. Ironisnya, fenomena ini terjadi di hampir seluruh sekolah di Indonesia. Satu hal yang nyata dan dirasakan betul oleh masyarakat adalah, bahwa seseorang yang piawai berbahasa Indonesia tidak membuat mereka tenang dalam karir dan pekerjaan. Sebaliknya, orang yang menguasai bahasa Inggris akan mudah dalam karirnya.

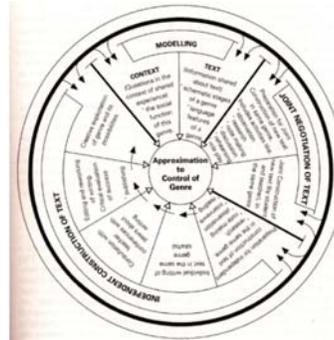
Terkait dengan wacana pemerintah di atas yang mengharuskan Tenaga Kerja Asing harus bisa Bahasa Indonesia, Menteri Ketenagakerjaan M Hanif Dhakiri mengatakan, pihaknya segera mengimplementasikan peraturan pemerintah bahwa tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia diwajibkan menguasai Bahasa Indonesia. *Hal ini dilakukan setelah revisi Permenakertrans No. 12 Tahun 2013 Tentang Tata Cara Penggunaan Tenaga Kerja Asing berada di Kementerian Hukum dan HAM untuk dilakukan harmonisasi dengan peraturan-peraturan lainnya selesai dan uji kemampuan Bahasa Indonesia bisa segera diimplementasikan bagi para TKA (tenaga kerja asing) yang ingin bekerja di Indonesia.* Selain uji kemampuan Bahasa Indonesia, dalam rancangan revisi Permenaker itu para TKA juga harus memenuhi persyaratan lainnya yaitu mengunggah (*upload*) dokumen perizinan melalui sistem online. Kepala Sekretariat Badan Nasional Sertifikat dan Profesi (BNSP) Satrio Lelono mengakui sebetulnya sudah ada aturan tenaga kerja (*naker*) asing di Indonesia harus bisa berbahasa Indonesia, tetapi tidak diatur standarisasinya. Menurutnya, standarisasi itu sangat perlu sebagai bentuk perlindungan tenaga kerja dalam negeri. Untuk itu, nantinya pihak Kemenaker akan melakukan percepatan kompetensi dan sertifikasi

profesi. Dan akan ditindaklanjuti mengenai Standarisasinya oleh Disnaker dan Sertifikasinya oleh BNSP.

D. Konsep Pembelajaran Bahasa Pada Masa Kini

Tantangan pengembangan SDM pada era MEA, dalam dunia pendidikan diwujudkan dalam pembelajaran yang berbasis kompetensi. Demikian juga dalam pembelajaran bahasa. Kompetensi berbahasa (khususnya menulis dan berbicara) pada kurikulum berbasis kompetensi lebih difokuskan pada tujuan dan fungsi komunikasi. Kelancaran komunikasi ternyata tidak serta merta jika siswa dilatih banyak-banyak berkomunikasi secara langsung, khususnya pada persoalan ketepatan secara retorik dan linguistic (Subyantoro 2014:150). Komunikasi apapun ternyata berbentuk teks secara utuh dan memiliki kekhasan tertentu. Pengajaran bahasa kini bergerak ke arah pengajaran genre dalam berbagai konteks secara eksplisit, suatu upaya penyadaran agar siswa mengenal ciri-ciri tekstual dan linguistik yang membangun dan membentuk teks. Dalam kaitan ini Australia menjadi pendahulu memperkenalkan pedagogi berbasis genre (*genre-based pedagogy*) di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya (Rothery 1996; Christie, 1999; Macken-Horarik 2001;). Pedagogi berbasis-genre memandang bahasa sebagai suatu sistem dinamis terbuka, pengetahuan tentang bahasa diajarkan secara eksplisit; dan genre (tipe teks) digunakan sebagai titik awal untuk pemodelan, pendekonstruksian, dan pemahaman bahasa (Martin, 1999).

Pendekatan berbasis-genre didasarkan pada teori bahasa sistemik fungsional yang dikembangkan Halliday (1978, 1994), yang kemudian dikembangkan lebih lanjut antara lain oleh Martin (1992), Christie (1999), dan Macken-Horarik (2001). Pendekatan ini didasarkan pada siklus belajar-mengajar yang menonjolkan strategi pemodelan teks dan membangun teks secara bersama-sama (*joint construction*) sebelum membuat teks secara mandiri. Bimbingan dan interaksi menjadi penting dalam kegiatan belajar di kelas. Siklus yang dikembangkan Rothery (1996) mencakup: (1) pemodelan teks (*modelling a text*), (2) konstruksi bersama (*joint construction of a text*), dan konstruksi mandiri (*independent construction of a text*).



Firkins, Forey, dan Sengupta (2007) mengembangkan siklus Rothery dengan modifikasi penjenjangan yang mencakup: (1) pengembangan kesadaran kontekstual dan metakognitif (*schema building*), misalnya menggali pengalaman siswa; (2) penggunaan teks otentik sebagai model; (3) pengenalan dan pernyataan kembali metawacana; (4) penghubungan teks (intertekstualitas) dengan secara gamblang mendiskusikan persamaan yang ditemukan dalam suatu genre, misalnya tipe leksiko-gramatikal yang biasanya ditemukan dalam teks prosedural.

Persoalan genre ini sudah dijelaskan dalam Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan, Kurikulum 2013. Yang luput adalah penjelasan tentang dari mana konsep gagasan tentang bahasa Indonesia sebagai wahana pengetahuan (*carrier of knowledge*). Konsep teoretik dari hal ini adalah *Content Language Integrated Learning* (CLIL).

Bank Dunia (1995) mencatat bahwa mayoritas masyarakat dunia saat ini adalah bilingual atau multilingual. Multilingual sekarang menjadi kebutuhan berkomunikasi dalam masyarakat global. Sayangnya, pengajaran bahasa yang membina selain bahasa ibu, yaitu bahasa kedua dan bahasa asing, mengalami hasil yang kurang menggembirakan menurut hasil survei Eurobarometer (komisi Eropa) pada tahun 2005. Untuk mengatasi hal tersebut program pengajaran bahasa kemudian beralih lebih serius kepada CLIL (*Content Language Integrated Learning*).

CLIL sebenarnya bukan hal baru dalam pengajaran bahasa. Pengintegrasian isi dan bahasa sudah digunakan selama beberapa dekade dengan label yang berbeda. Nama lain CLIL yang cukup lama dikenal adalah pengajaran bahasa berbasis tugas (*task-based learning and teaching*), program “pencelupan” di Kanada dan Eropa, program pendidikan bilingual di AS. Para ahli pengajaran bahasa menyepakati bahwa CLIL merupakan perkembangan yang lebih realistis dari pengajaran bahasa komunikatif yang mengembangkan kompetensi komunikatif. Jadi bisa diduga bahwa arah perkembangan selanjutnya dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (2006) adalah kurikulum yang berdasar pada CLIL. Ini lah yang menjadi rujukan utama Kurikulum 2013.

Keberhasilan CLIL (yang mengintegrasikan isi dan bahasa) di Eropa, AS, dan Kanada didasarkan pada hasil penelitian pemerolehan bahasa kedua (Krashen (1982), Lightbown and Spada (2006), Swain (2000), Yolanda Ruiz de Zarobe, Rosa María Jiménez Catalán (2009), Jonathan Savage (2011)). Hasil penelitian menunjukkan bahwa CLIL menciptakan kondisi alamiah dalam belajar bahasa, memberikan tujuan yang jelas penggunaan bahasa di kelas, berdampak positif karena lebih menekankan makna daripada bentuk, dan secara drastis meningkatkan jumlah pemajaan bahasa sasaran. Yang menonjol dari keempat hasil penelitian ini adalah bahwa pengajaran bahasa dalam CLIL berfokus pada makna bahasa daripada bentuk bahasa. Bahasa memiliki makna yang jelas dan mudah dipahami jika digunakan dalam konteks yang nyata. Tema yang dirancang sesuai kebutuhan siswa dapat menjadi konteks nyata penggunaan bahasa

Istilah tematik-integratif dalam Kurikulum 2013 merupakan perwujudan penerapan CLIL. Coyle (2006, 2007) mengajukan 4C sebagai penerapan CLIL, yaitu *content, communication, cognition, culture (community/citizenship)*. University of Cambridge menerbitkan panduan kurikulum bahasa Inggris yang bertajuk *Teaching Science through English-- a CLIL Approach*. Dalam panduan tersebut dijelaskan bahwa *content* itu berkaitan dengan topik apa (dalam hal ini adalah topik IPA seperti ekosistem). *Communication* berkaitan dengan bahasa jenis apa yang digunakan (misalnya membandingkan, melaporkan). Pada bagian ini konsep genre terapan, bagaimana suatu jenis teks tersusun (struktur teks) dan bentuk bahasa apa yang sering digunakan pada jenis teks tersebut. *Cognition* berkaitan dengan keterampilan berpikir apa yang dituntut berkenaan dengan topik (misalnya mengidentifikasi, mengklasifikasi). *Culture* berkaitan dengan muatan lokal lingkungan sekitar yang berkaitan dengan topik, misalnya kekhasan tumbuhan yang ada di wilayah tempat siswa belajar, termasuk juga persoalan karakter dan sikap berbahasa. CLIL sekarang ini juga dilihat sebagai cara untuk mencapai ‘*mother tongue + 2*’ *multilingualism* (Zarobe, 2009).

Pengintegrasian Bahasa Indonesia dengan IPA atau IPS di SD bukanlah hasil pemikiran selintas. Tujuan pengintegrasian bukanlah untuk pendangkalan mapel namun justru lebih membermaksakan mapel agar lebih mudah dipahami dan bersifat kontekstual (lihat buku terbitan Cambridge University, “Teaching Science through English”. Siswa SD lebih mudah memahami sesuatu dalam konteks yang utuh dibanding sesuatu yang berdiri sendiri (fakultatif). Dalam dunia nyata sebetulnya juga tidak ada mapel, semua mapel telah lebur ke dalam suatu kegiatan.

1. Kompetensi Komunikatif pada Pembelajaran Bahasa

Hymes menyatakan bahwa memiliki kompetensi komunikatif sama halnya kita mengetahui untuk apa kita berbicara, apa yang akan kita bicarakan, dengan siapa kita berbicara, kapan dan di mana serta dalam acara apa kita akan berbicara (Hymes, 1974: 227). Pengertian kompetensi komunikatif telah dikarakterisasi dengan sejumlah cara. Penggambaran kemampuan linguistik menurut pandangan struktural memilah unsur-unsur bahasa ke dalam komponen-komponen yang memiliki sifat-sifat tersendiri dan dapat diukur secara independen. Hernandez-Chavez, Burt, dan Dulay (dalam Ghazali, 2010: 49-50),

misalnya, memberi ciri bahasa dalam kaitannya dengan matrik tiga dimensi yang terdiri atas 64 kemampuan yang terpisah. Salah satu dimensi terdiri atas aspek-aspek bahasa yang berkaitan dengan kosa kata, struktur gramatikal, pengucapan, dan semantik. Dimensi kedua mencakup modalitas bahasa lisan, modalitas bahasa tulis, dengan kemampuan pemahaman dan produksi yang berkaitan dengan saluran lisan dengan metode tulis. Dimensi yang ketiga berkenaan dengan performansi sosiolinguistik dalam kaitannya dengan wilayah penggunaan bahasa (kisaran gaya bertutur dan fungsi-fungsi bahasa) dan tipe-tipe keragaman bahasa (pengetahuan dan penggunaan dialek standard an dialek yang tidak standar serta konteks sosiolinguistik, misalnya rumah, sekolah, lingkungan kerja dan lingkungan tetangga).

Swain (2000) mengemukakan empat kompetensi komunikatif yang harus dimiliki seseorang dalam pembelajaran bahasa, di antaranya sebagai berikut.

2. Kompetensi Linguistik/Gramatikal

Kompetensi gramatikal mengacu pada apa yang oleh Chomsky disebut sebagai kompetensi linguistik dan apa yang oleh Hymes disebut sebagai secara formal mungkin (*formally possible*). Kompetensi gramatikal merupakan ranah kapasitas gramatikal dan leksikal. Ia mencakup kaidah dalam tataran tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, kosakata, dan semantik. Seseorang dianggap memiliki kompetensi gramatikal kalau dia menguasai kaidah lafal dan ejaan, kaidah bentuk kata, kaidah kalimat baku, kaidah kosakata, dan kaidah makna.

Dalam analisis kesalahan kuantitatif menggunakan kategori tata bahasa, kosakata dan pengucapan (Dalton-Puffer, 2007), telah menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kesalahan yang ada adalah kesalahan leksikal, kesalahan pengucapan, dan kesalahan tata bahasa kesalahan hanya di tempat ketiga. Apa yang bisa dibaca dari ini adalah bahwa konteks subjek konten membenteng kemampuan leksikal siswa ke tingkat di mana mereka (1) sering menunjukkan kesalahan leksikal dan (2) membuat upaya eksplisit tentang perasaan mereka.

Untuk kesalahan pengucapan ada kecenderungan bagi mereka untuk terjadi dalam melengkapi distribusi kesalahan kosa kata. Artinya, dalam fase wacana kelas di mana ada banyak kesalahan leksikal kejadian kesalahan pengucapan relatif rendah dan sebaliknya. Mediasi tersebut faktor di sini adalah jelas jenis kegiatan: urutan dengan banyak pengucapan kesalahan biasanya presentasi mahasiswa (hampir satu-satunya situasi di mana tuturan mahasiswa non-minimal).

Singkatnya, pencarian terkait tata bahasa menunjukkan suatu kesimpulan menarik. Mengingat tingginya tingkat kesalahan leksikal di satu sisi dan fakta bahwa pembelajaran leksikal berada di peringkat teratas untuk memperoleh kemampuan bahasa melalui CLIL pada yang lain, seseorang hanya dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar belajar tampaknya berlangsung di mana sebagian besar kesalahan yang dibuat. Apakah ada hubungan kausal antara keduanya adalah masalah persuasif teoritis tapi fakta seperti tetap dan saya ingin menyarankan bahwa siswa mungkin harus diberikan kesempatan lebih untuk memperbaiki kesalahan sintaksis juga.

3. Kompetensi Sosiolinguistik

Kompetensi sosiolinguistik mengacu pada pemahaman konteks sosial tempat terjadinya komunikasi, termasuk hubungan peran, informasi yang disampaikan kepada partisipan, dan tujuan komunikatif dari interaksi mereka. Seseorang yang menguasai kompetensi itu berarti dapat memahami dan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks dan situasi. Ketika seorang guru di depan kelas bertutur, "Anak-anak, kapurnya habis, ya?", maka anak yang memiliki kompetensi komunikatif akan segera berlari ke kantor untuk mengambil kapur; dan bukannya menjawab pertanyaan guru, "Oh, iya Pak Guru. Sejak kemarin memang tak ada kapur sama sekali."

Singkatnya, ini berarti bahwa berkaitan dengan kompetensi sosiolinguistik yang dapat dialami dan dilaksanakan di ruang kelas CLIL tidak dilihat keuntungan atas kelas EFL. Dalam kedua kasus tersebut, para peserta bertindak dalam situasi kelas dan kita akan berpendapat bahwa keduanya dapat dianggap sama dalam hal ini. Mungkin, bagaimanapun, keterampilan yang lebih berorientasi pada subjek kreatif adalah CLIL (misalnya seni, kerajinan, teknologi) yang tidak hanya yang tercakup dalam studi ini tetapi juga menunjukkan lebih banyak variasi pada pola interaksi sosial daripada yang diamati dalam EFL dan kelas CLIL konten - oriented.

4. Kompetensi Wacana

Kompetensi wacana mengacu pada interpretasi atas unsur pesan individual dalam arti hubungan antara pembicara dan bagaimana makna diinterpretasikan dalam hubungannya dengan seluruh wacana atau teks. Kemampuan ini mengisyaratkan adanya keterampilan dalam menggunakan wacana yang kohesif dan koherensif; dalam arti penggunaan unsur-unsur pembentuk wacana yang padu dan utuh, termasuk penggunaan piranti kohesi dan koherensi.

Dengan mengacu pada keterampilan pokok yang terkait dalam kompetensi wacana, yaitu urutan dan pengaturan elemen dalam teks yang koheren, adalah salah satu kecenderungan berpikir dari media tertulis pada khususnya. Hal ini mungkin karena fakta bahwa menulis memang membutuhkan urutan lebih mandiri pada bagian pengguna bahasa daripada berbicara. Pada kondisi ini, kita harus menunjukkan bahwa kompetensi wacana tertulis siswa melalui CLIL tetap berada di luar lingkup pembahasan ini. Yang penting, ini bukan hanya soal 'membatasi fokus penelitian ini' secara konvensional, tapi fakta yang dibangun ke dalam realitas yang sedang dipelajari. Penulisan cukup sederhana hanya memainkan peran minor di kelas CLIL dalam penyelidikan ini: selain beberapa catatan tidak ada bukti. Saya pikir pentingnya realisasi ini tentang pengaturan belajar-mengajar dalam konten - ruang kelas dan dimensi linguistik mereka tidak boleh diremehkan.

Tapi tuntutan wacana - integratif tentu saja dapat dioperasikan pada tingkat tuturan. Kesadaran tuntutan ini pada integrasi konseptual dan rangkaian hasil berbicara secara monolog, yaitu, dalam kasus presentasi mahasiswa. Ruang kelas belajar kemampuan presentasi lisan telah mendapat pengakuan sebagai aspek penting kompetensi wacana lisan dan diberikan tempat instruksional yang praktek mata pelajaran sekolah. Terlepas dari ini acara-acara khusus, yang tantangan rutin untuk mahasiswa CLIL adalah untuk berpartisipasi dalam interaksi berkelanjutan dan menggunakan bahasa asing untuk melakukannya. Ini adalah salah satu dasar-dasar argumen pro - CLIL : belajar bahasa melalui partisipasi dalam acara komunikatif nyata. Dalam konteks ini saya ingin menarik perhatian pada fakta bahwa interaksi itu sendiri dan pidato itu tidak asing sama sekali. Ruang kelas adalah tempat siswa berproses sehari-hari dengan sangat akrab. Ketika kompetensi wacana yang sudah mantap maka dapat diberlakukan dalam bahasa asing.

5. Kompetensi Strategis

Kompetensi strategik mengacu pada penguasaan strategi berkomunikasi, termasuk bagaimana memulai, menghentikan, mempertahankan, memperbaiki dan mengarahkan kembali komunikasi. Seseorang yang memiliki kompetensi ini dapat memulai pembicaraan atau penulisan dengan baik dan lancar serta dapat diterima. Ia dapat melanjutkannya, kalau perlu menghentikan untuk sementara dan melanjutkan kembali. Jika ada kesalahan-kesalahan, ia dapat memperbaikinya. Demikian juga jika telah terjadi penyelewengan permasalahan pembicaraan, ia dapat mengarahkannya kembali; dan ia dapat menutup dengan baik pembicaraannya. Di samping itu, jika seseorang telah menguasai kompetensi ini dengan baik, pembicaraannya akan tertata dalam komposisi yang wajar, di mana pembukaan, isi, dan penutup berbobot seimbang. Sering terjadi, orang membuka pembicaraan berkepanjangan, atau menutup pembicaraan secara bertele-tele sehingga isinya tidak jelas sama sekali.

Bahkan jika kompetensi pada tiga tingkatan kompetensi lainnya sangat dikembangkan, akan selalu ada situasi di mana kesenjangan pengetahuan timbul atau di mana komunikasi antara interactants berjalan ke masalah, dan ini berlaku untuk kedua L1 dan L2 interaksi. Juga untuk pembicara dewasa yang kompeten 'masalah komunikasi' adalah bagian normal dari pengalaman bahasa mereka dan kemungkinan kesalahan meningkat ketika situasional konteks baru para peserta atau di mana interaksi baru untuk masing-masing lainnya. Sejak dua kondisi terakhir tidak berada dalam pelajaran sekolah, ini akan mengurangi potensi masalah mereka meskipun sebuah negara tidak sempurna mengenal penggunaan bahasa mereka.

Strategi komunikasi telah menerima banyak perhatian dalam penelitian pembelajaran bahasa kedua sejak awal 1980-an dan sejumlah taksonomi rinci telah dikembangkan (Corder, 1983; Faerch & Kasper, 1983). Semuanya memiliki pandangan yang berbeda dalam strategi memanipulasi makna dan strategi memanipulasi bentuk (cf. Bialystok, 1990: 34). Hal ini akan mempertimbangkan kelas CLIL diselidiki.

Strategi memanipulasi makna yang dimaksudkan pada dasarnya beroperasi pada kontinum dari mengubah pesan yang dimaksudkan melalui pengurangan itu untuk benar-benar meninggalkan pesan atau menghindari topik sama sekali. Mengingat cara di mana wacana di kelas umumnya terstruktur, itu sebenarnya tidak untuk setiap siswa berlatih total tentang topik yang akan dibahas seperti yang sedang dijalankan oleh anggota lain dari grup. Hal ini lebih mudah untuk ruang kelas yang pasif, sesuatu yang jauh dari budaya dalam situasi di mana satu memperlakukan individu daripada peran kolektif. Hal ini tentu saja berbeda ketika sang guru telah memfokuskan perhatiannya pada mahasiswa: sekarang dia harus berbicara dan tekanan untuk mengatakan sesuatu adalah tinggi. Tak jarang, respon siswa hanya samar-samar berhubungan dengan inisiasi guru (sebuah fakta yang kadang-kadang mengomentari dengan cemas oleh guru) dan saya menduga sebagian besar siswa mengetahui hal ini tetapi lebih memilih untuk berkomentar daripada tetap diam. Dalam hal komunikasi strategi, mereka berlatih bertukar pesan. Tentu saja siswa juga motivasi diri untuk mengatakan sesuatu di kelas dan masalah yang sangat menarik dalam hal ini koneksi akan terlihat seberapa jauh berarti pengurangan kontribusi untuk membuka - mengakhiri diskusi kelas, ini sering menjadi perhatian guru - konten subjek (lih. Gefäll & Unterberger, 2007).

Sebuah pengamatan global terhadap data dalam hal ini adalah bahwa salah satu guru menggunakan strategi tersebut lebih sering daripada peserta didik. Saya mengambil ini sebagai indikasi lain dari perbedaan peran antara kedua jenis peserta dalam kelas CLIL. Mengingat peran mereka sebagai pembelajar utama, guru berada di bawah tekanan kehidupan nyata untuk membuat diri mereka dimengerti bahkan jika mereka tidak memiliki kata yang tepat, karena mereka memiliki sedikit kesempatan untuk memberikan beberapa pengetahuan untuk membantu mereka, kecuali seorang ahli bahasa. Mengingat keputusan mereka untuk melakukan pelajaran mereka dalam bahasa Inggris, para guru juga tampaknya enggan untuk menggunakan L1 sebagai jalan pintas ketika kesenjangan leksikal muncul. Di sisi lain para pelajar di Jerman, cenderung untuk melakukan hal itu: mereka sering mengatakan hal-hal yang mereka tidak tahu atau mereka mengakui bahwa kesenjangan leksikal ada, yang biasanya langsung, kadang-kadang juga oleh rekan-rekan mereka. Kedua situasi tersebut, kehadiran seseorang kemungkinan besar sudah mereka antisipasi persis seperti apa yang ingin diekspresikan, dan ketersediaan kode lain bersama L1, adalah kondisi yang tidak berpengaruh di luar kelas CLIL dan karena itu memberikan dampak sangat spesifik untuk realisasi kompetensi strategis.

6. Pendekatan CLIL pada Pembelajaran Bahasa

Content and Language Integrated Learning (CLIL) telah menjadi istilah payung yang menggambarkan baik belajar topik lain (isi) seperti fisika atau geografi melalui medium bahasa asing dan belajar bahasa asing dengan mempelajari subjek berbasis konten. Dalam

ELT, bentuk CLIL sebelumnya telah dikenal sebagai 'Konten berbasis instruksi', 'Inggris di seluruh kurikulum' dan 'pendidikan bilingual'.

Dengan perluasan Uni Eropa, keragaman bahasa dan kebutuhan untuk komunikasi dipandang sebagai isu sentral. Bahkan dengan bahasa Inggris sebagai bahasa utama, bahasa lain tidak mungkin menghilang. Beberapa negara memiliki pandangan yang kuat mengenai penggunaan bahasa lain dalam perbatasan mereka.

Dengan kontak meningkat antara negara-negara, akan ada peningkatan kebutuhan untuk keterampilan komunikatif dalam bahasa kedua atau ketiga. Bahasa akan memainkan peran kunci dalam kurikulum di seluruh Eropa. Perhatian perlu diberikan kepada pelatihan guru dan pengembangan kerangka kerja dan metode yang akan meningkatkan kualitas pendidikan bahasa. Komisi Eropa telah melihat ke kondisi bilingualisme dan pendidikan bahasa sejak tahun 1990, dan memiliki visi yang jelas dari Eropa multibahasa di mana orang dapat berfungsi dalam dua atau dalam tiga bahasa.

Dasar CLIL adalah bahwa konten mata pelajaran diajarkan dan dipelajari dalam bahasa yang bukan bahasa ibu peserta didik. Pengetahuan tentang bahasa menjadi sarana konten pembelajaran. Bahasa terintegrasi ke dalam kurikulum yang luas. Belajar dapat ditingkatkan melalui peningkatan motivasi dan studi bahasa alam dilihat dalam konteks. Ketika peserta didik tertarik dalam topic, mereka termotivasi untuk belajar bahasa untuk berkomunikasi. CLIL didasarkan pada akuisisi bahasa. Bahasa dapat terlihat dalam situasi kehidupan nyata di mana siswa dapat memperoleh bahasa. Ini adalah bahasa pengembangan alam yang didasarkan pada bentuk-bentuk pembelajaran lainnya. CLIL adalah jangka panjang pembelajaran. Akademis siswa menjadi mahir dalam bahasa Inggris setelah 5-7 tahun di program bilingual yang baik. Kefasihan adalah lebih penting daripada akurasi dan kesalahan adalah bagian alami dari belajar bahasa. Peserta didik mengembangkan kefasihan dalam bahasa Inggris dengan menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi untuk berbagai tujuan.

Beberapa kelebihan dari pembelajaran CLIL adalah; 1) memperkenalkan konteks budaya yang lebih luas, 2) menyiapkan peserta didik untuk menghadapi internasionalisasi, 3) akses Sertifikasi Internasional dan meningkatkan profil sekolah, 4) meningkatkan kompetensi bahasa secara keseluruhan dan spesifik, 5) menyiapkan untuk studi masa depan dan atau kehidupan kerja peserta didik, 6) mengembangkan minat dan sikap multibahasa, 7) diversifikasi metode & bentuk dari kelas mengajar dan belajar, dan 8) meningkatkan motivasi pembelajar.

CLIL mengasumsikan bahwa guru mata pelajaran dapat memanfaatkan kesempatan untuk belajar bahasa. Peluang terbaik dan yang paling umum muncul melalui membaca teks. CLIL mengacu pada pendekatan leksikal, mendorong peserta didik untuk melihat bahasa saat membaca.

Tidak ada keraguan bahwa belajar bahasa dan belajar melalui bahasa adalah proses konkuren, tetapi menerapkan CLIL membutuhkan kembali pemikiran konsep tradisional kelas bahasa dan guru bahasa. Hambatan langsung tampaknya akan: Oposisi untuk mengajar bahasa dengan guru mata pelajaran dapat berasal dari guru bahasa sendiri. Guru mata pelajaran mungkin tidak bersedia untuk mengambil tanggung jawab.

Program CLIL Kebanyakan saat ini eksperimental. Ada beberapa suara berbasis penelitian studi empiris, sedangkan CLIL-jenis program bilingual terutama dilihat produk dipasarkan di sektor swasta. CLIL didasarkan pada akuisisi bahasa, tapi dalam situasi satu bahasa, banyak belajar secara sadar terlibat, menuntut keterampilan dari guru subjek.

Kurangnya program pelatihan guru CLIL menunjukkan bahwa mayoritas guru yang bekerja pada program bilingual mungkin kurang diperlengkapi untuk melakukan pekerjaan secara memadai. Ada sedikit bukti untuk menunjukkan bahwa pemahaman konten yang tidak berkurang oleh kurangnya kompetensi bahasa. Pendapat saat ini tampaknya adalah bahwa

kemampuan bahasa hanya dapat ditingkatkan dengan berbasis konten belajar setelah tahap tertentu.

Beberapa aspek CLIL tidak wajar, seperti apresiasi sastra dan budaya negeri sendiri pembelajar melalui bahasa kedua. Sampai CLIL pelatihan untuk guru dan masalah bahan yang diselesaikan dalam waktu dekat tetap dengan paralel daripada konten terintegrasi dan belajar bahasa. Namun, kebutuhan untuk reformasi pengajaran bahasa dalam menghadapi Europeanisation dapat membuat CLIL fitur umum dari banyak sistem pendidikan Eropa di masa depan.

7. Keterkaitan Pembelajaran CLIL dan Kompetensi Komunikatif

Dalam kurikulum pembelajaran CLIL ada empat prinsip yang perlu dikembangkan, yaitu *content*, *communicative*, *culture*, dan *cognitive*. Khusus prinsip *communicative*, dalam pembelajaran CLIL diharapkan terjalin komunikatif-interaktif antara guru dan siswa. Dalam suasana belajar seperti inilah kompetensi komunikatif dibutuhkan, baik oleh guru maupun siswa. Kegagalan guru dalam mengajar sebenarnya bukan terletak pada ketidakmampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran melainkan ketidakmampuan guru dalam membahasakan materi yang disampaikan sesederhana mungkin sehingga siswa bisa memahami materi tersebut. Oleh karena itu, kompetensi komunikatif akan membantu guru dalam memahami materi yang diajarkan kepada siswa, mengendalikan pembelajaran dan bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif, sedangkan bagi siswa, kompetensi komunikatif akan membantu mereka dengan mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Bertemali dengan kondisi tersebut guru harus benar-benar mampu meramu berbagai kompetensi komunikasi dalam praktik pembelajarannya. Dalam hal ini, Brown (dalam Abidin 2012:89-90) menyatakan ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru agar guru tidak terjebak mengajarkan komponen per komponen melainkan tetap fokus pada pembinaan kemampuan komunikatif siswa.

1. Ingatlah bahwa latihan dan dril tata bahasa bukanlah bagian dari kegiatan pembelajaran. Jangan mengajarkan tata bahasa secara khusus melainkan memadukannya dengan komponen yang lain.
2. Beberapa aspek pragmatik dan sosiolinguistik bahasa bersifat sangat haus dan sulit. Oleh sebab itu, pembelajaran tentang aspek tersebut harus dilakukan sehalus mungkin
3. Pembelajaran kompetensi psikomotor (pelafalan) juga harus mendapatkan perhatian khusus agar kemampuan komunikatif siswa meliputi komunikatif lisan dan tulisan.
4. Kembangkan pembelajaran dan penilaian otentik agar mudah mengetahui perkembangan kemampuan siswa sekaligus mengetahui kelemahan siswa secara pasti sehingga akan tepat pula memberikan perbaikannya.
5. Kembangkan pembiasaan penggunaan bahasa tujuan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas.

E. Penutup

Pengajaran bahasa kini bergerak ke arah pengajaran genre dalam berbagai konteks secara eksplisit, suatu upaya penyadaran agar siswa mengenal ciri-ciri tekstual dan linguistik yang membangun dan membentuk teks. Pembelajaran bahasa yang berbasis teks terkait dengan CLIL. Dasar CLIL adalah bahwa konten mata pelajaran diajarkan dan dipelajari dalam bahasa yang bukan bahasa ibu peserta didik. Pengetahuan tentang bahasa menjadi sarana konten pembelajaran. Bahasa terintegrasi ke dalam kurikulum yang luas.

Beberapa kelebihan dari pembelajaran CLIL adalah; 1) memperkenalkan konteks budaya yang lebih luas, 2) menyiapkan peserta didik untuk menghadapi internasionalisasi, 3)

akses Sertifikasi Internasional dan meningkatkan profil sekolah, 4) meningkatkan kompetensi bahasa secara keseluruhan dan spesifik, 5) menyiapkan untuk studi masa depan dan atau kehidupan kerja peserta didik, 6) mengembangkan minat dan sikap multibahasa, 7) diversifikasi metode & bentuk dari kelas mengajar dan belajar, dan 8) meningkatkan motivasi pembelajar.

Konsep 4C (*content, communication, cognition, culture*) dalam pendekatan CLIL memungkinkan peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia terkembangkan kompetensi dan tidak tercerabut dari akar budayanya.

Daftar Pustaka

- Bialystok, E. 1990. *Communication Strategies: A Psychological Analysis of Second-Language Use*. Oxford: Blackwell.
- Brown, H. Douglas. 2011. *Principles of Language Learning and Teaching*. Fuor Edition. San Farnsisco State University.
- Corder, S.P. 1983. Strategies of communication. In C. Faerch and G. Kasper (eds). *Strategies in Interlanguage Communication* (p. 193). London: Longman.
- Coyle, D. 2006. "Developing CLIL: Towards a Theory of Practice" dalam *Monograph 6* (pp. 5–29) Barcelona: APAC.
- Coyle, D. 2007. "The CLIL Quality Challenge" dalam D. Marsh & D. Wolff (eds) *Diverse Contexts – Converging Goals: CLIL in Europe* (pp. 47–58). Frankfurt: Peter Lang.
- Christie, F. (ed.). 1999. *Pedagogy and the Shaping of Consciousness*. London: Continuum.
- Dalton-Puffer, C. 2007. *Discourse in CLIL Classrooms*. Amsterdam: Benjamins.
- Edi, Mawardi. 2015. "Pada MEA 2015 TKA Harus Bisa Bahasa Indonesia" <https://www.linkedin.com/pub/mawardi-edi> (20 Januari 2015).
- Faerch, C. and Kasper, G. (eds). 1983. *Strategies in Interlanguage Communication*. London: Longman.
- Firkins, Arthur; Forey, Gail dan Sengupta, Sima. 2007. "A Genre-Based Literacy Pedagogy: Teaching Writing to Low Proficiency EFL Students", *English Language Teaching Journal*, Oktober, 2007.
- Halliday, M. A. K. 1978. *Language as a Social Semiotic: the Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar* (Second Edition). London: Edward Arnold.
- Gefäll, C. and Unterberger, B. 2007. The Vienna Dual Language Programme: An Evaluation of Year 1 (2006/07). Unpublished research report, University of Vienna.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Krashen S.D. 1982. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford/New York: Pergamon
- Lightbown, P.M. and Spada, N. 2006. *How Languages are Learned* (2nd revised edn). Oxford: Oxford University Press.

- Macken-Horarik, M. 2001. 'Something to shoot for: a systemic functional approach to teaching genre in secondary school science' dalam A. M. Johns (ed.) *Genre in the Classroom: Multiple Perspectives*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Martin, J. R. 1992. *English Text*. Amsterdam: Benjamins.
- Muhadjir, Noeng. 1995. "Problematika Pendidikan Menghadapi Tantangan Tahun 2020". *Makalah* pada Seminar HIPISS Cabang Yogyakarta di UGM tanggal 24 oktober 1995.
- Rothery, J. 1996. 'Making changes: developing an educational linguistics' dalam R. Hasan and G. Williams (eds.). *Literacy in Society*. London: Longman.
- Savage, Jonathan. 2011. *Cross-Curricular Teaching and Learning in the Secondary School*. London: Routledge.
- Subyantoro. 2014. *Teori Pembelajaran Bahasa: Implementasi Psikolinguistik Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Zarobe, Yolanda Ruiz de & Catalán , Rosa María Jiménez. 2009. *Content and Language Integrated Learning Evidence from Research in Europe*. Bristol: Multilingual Matters.